

---

## PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN EKSPOSITORI DITINJAU DARI HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 18 KOTA BENGKULU

<sup>1</sup>Poppy Sasti Utami, <sup>2</sup>Effie Efrida Muchlis, <sup>3</sup>Rusdi

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

email : <sup>1</sup>\* [poppysasti@gmail.com](mailto:poppysasti@gmail.com)

\* Korespondensi penulis

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ekspositori. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *equivalent pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP N 18 Kota Bengkulu. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan *Cluster Random Sampling* sehingga terpilih peserta didik kelas VIII.2 berjumlah 25 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.1 sebagai kelas kontrol. Analisis data dilakukan dengan uji-t dan perhitungan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual tidak lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ekspositori, dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh perhitungan  $t_{hitung} = 1,67686$  dan  $t_{tabel} = 2,010635$ . Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen adalah 89,84 dan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas kontrol adalah 85,04.

**Kata kunci :** *Contextual Teaching and Learning*, Hasil Belajar, Pembelajaran Ekspositori.

### ABSTRACT

*This study aims to see whether the average learning outcomes of students using contextual approaches are better than the average learning outcomes of students using expository learning. The research used the quasi-experiment types with equivalent pretest-posttest control group design. Population of this reseach was all of the eighth grade student of SMP N 18 Kota Bengkulu. Samples were taken using cluster random sampling technique so that students of class VIII.2 of 25 students were obtained as experimental class and class VIII.1 of 25 students as control class. Data analysis was done by t-test and N-Gain value calculation. The results showed that the average learning outcomes of students using contextual approaches were no better than the average learning outcomes of students using expository learning, with  $\alpha = 0,05$ , the calculation of  $t_{count} = 1,67686$  and  $t_{table} = 2,010635$  is obtained. The average learning outcomes of experimental class students was 89.84 and the average learning outcomes of control class students was 85.04.*

**Keywords :** *Contextual Teaching and Learning, expository learning, learning outcomes*

Cara menulis sitasi: Utami, P. S., Muchlis, E. E., dan Rusdi, R.. 2021. Perbandingan Efektivitas Pendekatan Kontekstual dan Ekspositori Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMPN 18 KOTA BENGKULU. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 5 (2), 202-212

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan seseorang, dimana belajar melibatkan interaksi antara individu dengan individu lainnya, dan juga melibatkan lingkungan sekitar pada saat prosesnya berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2016 : 15) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar juga identik dengan peserta didik dan guru. sebagaimana yang kita ketahui, bahwasannya guru mengajarkan peserta didik berbagai macam mata pelajaran sehingga tercipta suatu proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang selalu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi ialah Matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013: 185). Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan juga teknologi. sebagaimana yang disampaikan oleh Sundayana (2015: 2) yang menyebutkan merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari menuntut guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengajarkan peserta didik mengenai ilmu matematika. Namun dalam implementasinya, masih sering dijumpai bahwasannya pembelajaran matematika yang diajarkan guru terhalang oleh peserta didik yang tidak memperhatikan dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Hal ini menyebabkan ketercapaian pembelajaran masih belum maksimal.

Berdasarkan observasi selama peneliti melaksanakan magang 2 di SMP N 18 Kota Bengkulu, guru mata pelajaran yang bersangkutan menggunakan pembelajaran ekspositori dalam proses pembelajarannya, sehingga peserta didik hanya menerima apa yang disuguhkan oleh guru, akibatnya sebagian peserta didik hanya bisa mengerjakan permasalahan sesuai dengan contoh yang diberikan, dan sebagiannya lagi masih kesulitan dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini bisa dilihat ketika guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, dan hanya beberapa peserta didik yang bisa menyelesaikannya. Selain itu, rasa kurang percaya diri peserta didik juga ikut menjadi hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini senada dengan pendapat Rusmono (2012: 66) yang menyatakan bahwa pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru, karena dalam strategi ini, guru memegang peranan yang sangat dominan.

Sedangkan menurut hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa peserta didik yang berhasil mencapai KKM pada saat ujian harian hanya sebagian jumlah peserta didik di kelas. Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik menurut beliau, diantaranya adalah: (1) peserta didik tidak terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung, ini bisa dilihat ketika guru meminta peserta didik untuk bertanya apa yang belum dipahami, dan hanya beberapa yang ingin bertanya, sisanya mengaku bahwa sudah paham. Akan tetapi saat guru meminta untuk menyelesaikan permasalahan, peserta didik ternyata belum bisa menyelesaikannya. Selain itu, ada pula peserta didik yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, sehingga tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi. (2) kurangnya motivasi belajar peserta didik, sehingga pada saat dihadapkan dengan permasalahan yang sedikit sulit, peserta didik langsung mengatakan tidak bisa, dan tidak berusaha untuk menyelesaikannya. (3) pembelajaran yang diberikan hanya terpaku pada rumus dan masalah yang ada dibuku, tanpa pernah menghubungkannya ke masalah yang ada di kehidupan nyata, sehingga banyak ditemukan peserta didik yang tidak dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga bisa melibatkan peserta didik secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan bisa membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang bisa dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan seperti diatas. Dimana pendekatan kontekstual menyajikan masalah nyata kepada peserta didik, dan melibatkan peserta didik secara langsung pada proses pembelajarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hosnan (2016 : 267) definisi mendasar tentang pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurhadi (2002) dalam Rusman (2011: 189) pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Kunandar (2011: 311) ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas, yaitu (1) Konstruktivisme, adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yaitu hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “menganstruksi” bukan “menerima” pengetahuan; (2) Menemukan, merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan; (3) Bertanya, dalam pembelajaran adalah sebagai bentuk kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa; (4) Masyarakat Belajar, Konsep masyarakat belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain sedangkan hasil belajarnya diperoleh dari berbagi ilmu antar individu maupun kelompok; (5) Pemodelan, pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswa-siswanya melakukan; (6) Refleksi, merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima; dan (7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*), adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Pada penelitian ini menggunakan desain berbentuk *the non-equivalent pretest-posttest control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2019/2020. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.1 dan kelas VIII.2 yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Kelas VIII.2 merupakan kelas eksperimen dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan kelas VIII.1 merupakan kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran ekspositori pada saat proses pembelajarannya. Instrumen pada penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika peserta didik. Menurut Susetyo (2015: 8) tes hasil belajar merupakan sarana yang sangat membantu guru dalam memberikan penilaian (asesmen) kepada peserta didik dengan hasil yang lebih tepat dan lebih dapat dipercaya berdasarkan hasil pengukuran. Menurut Herawati (2019) hasil belajar merupakan perubahan afektif, efektif ataupun psikomotorik akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Soal pre test yang akan digunakan berbentuk pilihan ganda dan uraian sedangkan soal post test yang akan digunakan pada penelitian ini berbentuk soal uraian. Karena adanya penyebaran virus corona yang

sedang terjadi di Indonesia, maka uji coba *posttest* tidak dapat dilaksanakan sehingga data yang digunakan hanya dari soal *pretest* dan soal latihan dari LKPD pertemuan pertama. Skor yang diperoleh peserta didik berdasarkan jawaban yang dikumpulkan peserta didik setelah mengerjakan soal latihan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sari (2019) skor diberikan sesuai dengan tingkat pencapaian berdasarkan jawaban yang diberikan siswa dalam lembar jawaban setelah siswa mengerjakan soal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes.

Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji chi kuadrat ( $\chi^2$ ) guna melihat normal atau tidaknya sebaran suatu distribusi data. Adapun rumus uji chi kuadrat ( $\chi^2$ ) adalah:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2017)

Keterangan:

$\chi^2$  : nilai chi kuadrat

$f_o$  : frekuensi yang diobservasi (frekuensi empiris)

$f_h$  : frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

Kriteria pengujian,  $H_0$  diterima jika chi kuadrat hitung kurang dari chi kuadrat tabel ( $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ) dan  $H_0$  akan ditolak jika chi kuadrat hitung lebih dari sama dengan chi kuadrat tabel ( $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ ) dengan  $\alpha$  (taraf nyata) = 5% atau 0,05.

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian data dari sampel yang dianalisis homogen atau tidak (Lestari dan Yudhanegara, 2018: 248). Rumus yang digunakan pada uji homogenitas ini menggunakan rumus uji F berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Sumber : Jakni (2016: 256)

Kriteria pengujian menurut Lestari dan Yudhanegara (2018: 250) adalah  $H_0$  ditolak jika F hitung lebih dari sama dengan F tabel ( $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ) dan  $H_0$  akan diterima jika F hitung kurang dari F tabel ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ).

Uji Hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui apakah rata-rata hasil evaluasi belajar peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dari rata-rata hasil evaluasi belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ekspositori dalam kegiatan pembelajarannya. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$  : rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual tidak lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ekspositori.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$  : rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ekspositori.

Keterangan :

$\mu_1$  : rata-rata hasil belajar matematika peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual

$\mu_2$  : rata-rata hasil belajar matematika peserta didik menggunakan pembelajaran ekspositori

Jika data hasil belajar peserta didik berdistribusi normal dan homogen maka uji hipotesis yang akan digunakan adalah uji T dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{gabungan} \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s_{gabungan} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Sumber: Sugiyono (2009: 181)

Keterangan:

$\bar{X}_1$  : nilai rata-rata sampel pada kelas eksperimen

$\bar{X}_2$  : nilai rata-rata sampel pada kelas kontrol

$n_1$  : jumlah siswa kelas eksperimen

$n_2$  : jumlah siswa kelas kontrol

$s_1^2$  : varian baku kelas eksperimen

$s_2^2$  : varian baku kelas kontrol

Kriteria pengujian,  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{(1-\alpha)(dk)}$  dan  $H_0$  diterima jika  $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ , dimana  $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$  didapat dari daftar distribusi t dengan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$  dan  $\alpha$  (taraf nyata) = 5% atau 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Hasil Belajar

Pretest dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan pertama penelitian guna melihat kemampuan awal peserta didik sebelum di beri perlakuan. Hal ini senada dengan penelitian Mahardhika (2019) sebelum pertemuan pada pembelajaran pertama siswa dikelas IV diberikan soal Pretest pilihan ganda dari guru untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe TGT maupun pembelajaran langsung. Soal pretest berupa soal dari materi lingkaran dengan jumlah soal sebanyak 6 butir, dimana 5 butir soal berupa pilihan ganda dan 1 butir soal berupa esai. Waktu pengerjaan soal pretest yaitu 2 jam pelajaran. Adapun rata-rata hasil pretest kelas eksperimen adalah 71,48 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 38, sedangkan untuk nilai *skewness*nya adalah 0,04 dan berada pada rentang  $-2 < skewness < 2$  yang berarti pretest kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol, nilai rata-ratanya adalah 61,12 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 26 dan nilai *skewness*nya adalah 0,17 dan berada pada rentang  $-2 < skewness < 2$  yang berarti pretest kelas kontrol juga berdistribusi normal. Sedangkan nilai uji F untuk hasil pretest peserta didik kedua kelas sampel adalah 1,269731 dan nilai F tabel dengan taraf nyata = 0,05 adalah 1,98. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, ini berarti kedua varians hasil pretest peserta didik homogen.

Penelitian hanya dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, hal ini dikarenakan adanya penyebaran virus corona di Indonesia yang mengharuskan seluruh sekolah dan tempat yang menimbulkan keramaian ditutup sementara waktu sehingga penelitian juga harus dihentikan. Oleh karena itu, latihan diakhir pembelajaran pertama dianggap sebagai nilai posttest peserta didik. Kedua kelas sampel diberikan latihan dengan soal yang sama sebanyak 5 butir soal uraian, dan waktu pengerjaan hanya 20 menit diakhir pembelajaran. Adapun rata-rata hasil pretest kelas eksperimen adalah 89,84 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Sedangkan untuk kelas kontrol, nilai rata-ratanya adalah 85,04 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Sedangkan untuk varians kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 78,97 dan 125,87.

Data postes digunakan untuk menguji hipotesis dari penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis kedua kelas sampel terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut adalah uji normalitas dari kedua kelas sampel:

$H_0$  = data hasil belajar berdistribusi normal

$H_1$  = data hasil belajar tidak berdistribusi normal

**Tabel 3.** hasil uji normalitas

Kelas	$X^2$ hitung	$X^2$ tabel	Kesimpulan	Keterangan
Eksperimen	5,5658	9,4877	H <sub>0</sub> Diterima	data hasil belajar berdistribusi normal
Kontrol	5,4514	11,0705	H <sub>0</sub> Diterima	data hasil belajar berdistribusi normal

Dari data diatas, didapat bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal.

Dilanjutkan dengan uji homogenitas, berikut adalah uji homogenitas dari kedua kelas sampel:

H<sub>0</sub> = kedua varians hasil belajar peserta didik homogen

H<sub>1</sub> = kedua varians hasil belajar peserta didik tidak homogen

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas

F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kesimpulan	Keterangan
1,593871	1,98	H <sub>0</sub> diterima	kedua varians hasil belajar peserta didik homogeny

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa kedua varians hasil belajar peserta didik kelas sampel homogen.

Karena data hasil belajar peserta didik berdistribusi normal dan homogen. Maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, berikut adalah uji t dari hipotesis penelitian:

**Tabel 5.** Hasil Uji Hipotesis

T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Keterangan
1,67686	2,010635	H <sub>0</sub> diterima

Karena  $T_{hitung} < T_{tabel}$  sehingga H<sub>0</sub> diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual tidak lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ekspositori. Hal ini senada dengan penelitian Bakhtiar (2014) yang mana H<sub>0</sub> nya juga diterima, dengan hipotesis awal tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara penerapan strategi *team games tournament* berbasis *cartoon art* dengan elektro pada siswa kelas IV SD Al Islam 2 jamsaren Surakarta Tahun ajaran 2013/2014.

Adapun beberapa dugaan yang dapat menyebabkan H<sub>0</sub> diterima pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada kelas eksperimen dan pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol.
2. Pada kelas eksperimen, perintah pada LKPD tahap menemukan, bertanya dan pemodelan kegiatan 2 terlalu panjang sehingga peserta didik kesulitan memahami perintah.
3. tidak semua anggota kelompok ikut mengerjakan LKPD sehingga menyebabkan ketidakpahaman peserta didik akan materi yang dipelajari.

## Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual mampu membuat peserta didik terlibat aktif pada saat proses pembelajaran, hal ini dikarenakan proses pembelajaran peserta didik langsung dikaitkan dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (2017: 102) CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dikelas eksperimen dan kelas kontrol hanya dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Pada kelas eksperimen menerapkan pendekatan kontekstual saat proses pembelajaran berlangsung, dimana ada 7 komponen pendekatan kontekstual yang diterapkan, yaitu 1) konstruktivisme, 2) menemukan, 3) bertanya, 4) pemodelan, 5) masyarakat belajar, 6) refleksi, dan 7) penilaian autentik. Namun, pada penelitian ini peneliti tidak menerapkan komponen pendekatan

kontekstual secara urut sesuai yang sudah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi peneliti menerapkan komponen sesuai yang dibutuhkan peneliti pada saat penelitian, dan peneliti tetap memasukkan semua komponen dari pendekatan kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2009) yang menerapkan komponen pendekatan kontekstual dimulai dengan komponen bertanya, masyarakat belajar, konstruktivisme & inquiry, Pemodelan, Refleksi dan penilaian autentik.

Adapun kegiatan yang dilakukan peserta didik kelas eksperimen pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pertama (masyarakat belajar)

Kegiatan belajar berkelompok ini merupakan salah satu komponen dari pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar. Pada kegiatan pertama ini, peserta didik merasa sangat antusias karena sebelumnya tidak pernah belajar matematika secara berkelompok. Hanya saja, saat pembagian kelompok, beberapa peserta didik masih mengeluh karena tidak satu kelompok dengan teman sepermainannya, dan kondisi kelas juga sedikit gaduh karena peserta didik harus pindah ke kelompoknya masing-masing. Namun, setelah peserta didik ke kelompoknya masing-masing, peserta didik kembali tertib dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Namun keadaan hanya tenang diawal pembelajaran, setelah itu beberapa peserta didik mulai sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan tidak ikut bekerja dalam kelompok. Guru menyikapi peserta didik dengan cara menegur peserta didik dan meminta untuk ikut mengerjakan LKPD bersama anggota kelompok yang lainnya.

2. Kegiatan kedua (konstruktivisme)

Pada tahap ini, peserta didik mampu menyebutkan contoh lain dari kubus dan balok, hanya saja peserta didik belum yakin dengan jawaban mereka sehingga masih bertanya kepada guru benar atau tidaknya, dan guru memberikan petunjuk kepada siswa mengenai jawaban mereka. Dengan melihat contoh di LKPD yang mana contoh merupakan benda yang sering dijumpai peserta didik di kehidupan sehari-hari. Sehingga ini lebih memudahkan peserta didik menemukan contoh lain dan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, seperti yang dikatakan Kunandar (2011: 311) Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yaitu hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “menganonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan.

3. Kegiatan ketiga (Menemukan, Bertanya, dan Pemodelan)

Kegiatan ini dibagi menjadi 2 bagian, bagian pertama peserta didik akan membahas tentang kubus terlebih dahulu, kemudian baru dilanjutkan membahas tentang balok. Setiap bagian juga dibagi menjadi dua kegiatan, kegiatan pertama peserta didik akan menemukan apa itu sisi, rusuk, dan titik sudut, dan pada kegiatan kedua peserta didik akan menemukan diagonal bidang, diagonal ruang dan bidang diagonal. Pada kegiatan tahap 1 ini, peserta didik dapat menyebutkan titik sudut yang belum diketahui akan tetapi kesulitan dalam menulis definisi dari titik sudut tersebut sehingga peserta didik bertanya kepada guru, dan guru memberikan petunjuk sehingga peserta didik mampu menuliskan definisi dari titik sudut, rusuk dan juga sisi dari kubus dan balok. Pada kegiatan kedua, perintah di LKPD cukup panjang sehingga peserta didik kesulitan memahami perintah tersebut. Untuk itu guru membantu peserta didik untuk memahami LKPD dan menuntun peserta didik untuk menggambar ditempat yang sudah disediakan pada LKPD. Setelah menemukan semua unsur-unsur dari kubus maupun balok, peserta didik dapat membuat model kubus dan balok tersebut, dan mampu menjawab pertanyaan pada tahap pemodelan.

4. Kegiatan keempat (refleksi)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan presentasi untuk melihat kembali dan mengevaluasi apa yang sudah peserta didik tiap kelompok dapatkan selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggreni (2019) yang menyatakan bahwa refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali,

mengorganisir kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Setelah presentasi selesai dilakukan, ada kelompok yang menanggapi karena jawaban mereka berbeda dari apa yang disampaikan kelompok penyaji, adapun tanggapan dari kelompok tersebut adalah semua sisi kubus adalah kongruen dan balok memiliki 3 pasang sisi yang kongruen. Oleh karena itu, guru meminta semua kelompok ikut menanggapi sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban yang tepat.

#### 5. Kegiatan kelima (penilaian autentik)

Kegiatan terakhir merupakan kegiatan individu, yaitu peserta didik akan diberikan latihan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pembelajaran ekspositori dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan pertama (persiapan)

Pada kegiatan ini, guru menyiapkan peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini juga diawali dengan bertanya kepada peserta didik mengenai contoh kubus dan balok tetapi peserta didik masih banyak yang menjawab contoh lain yaitu contoh dari persegi dan persegi panjang seperti papan tulis, dan jendela. Namun ada juga peserta didik yang benar menjawab contoh dari kubus dan balok seperti menjawab buku cetak, dan penghapus.

#### 2. Kegiatan kedua (penyajian dan korelasi)

Setelah melakukan persiapan dengan mengulas sedikit mengenai kubus dan balok, guru kemudian masuk ketahap penyajian, dimana guru menyampaikan materi mengenai unsur-unsur kubus dan balok secara verbal dengan dibantu alat peraga manipulatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Situmorang (2016) yang menyatakan bahwa dalam strategi pembelajaran ini penyampaian materi dilakukan secara verbal agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pada tahap ini juga guru mengaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang ada disekitar peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan karena berkaitan langsung dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Terlihat peserta didik fokus pada saat guru menyampaikan materi, akan tetapi setelah menyampaikan materi, peserta didik diminta untuk mencatat, dan saat ini lah peserta didik masih suka bermain sehingga sedikit menyita waktu pembelajaran. Guru menyikapi ini dengan cara menegur peserta didik yang bermain dan meminta untuk melanjutkan menyalin catatannya sehingga pembelajaran bisa segera dilanjutkan.

#### 3. Kegiatan Ketiga (menyimpulkan)

Setelah proses pembelajaran selesai dilakukan, guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan bersama apa yang sudah dipelajari hari ini dengan bertanya kembali kepada peserta didik. Masih ada beberapa peserta didik yang tidak menjawab pertanyaan guru, namun segera dibantu oleh teman-temannya yang lain dengan cara bersama-sama memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

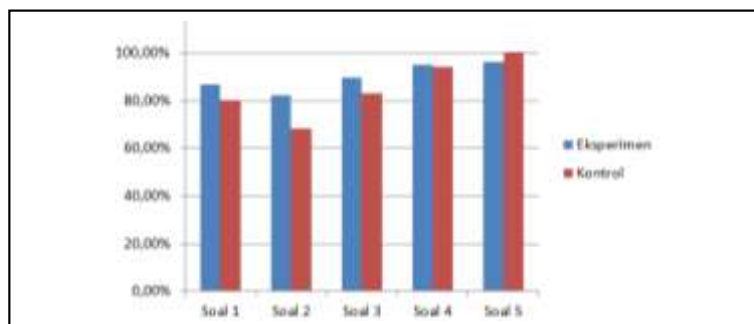
#### 4. Kegiatan keempat (mengaplikasikan)

Pada tahap ini, peserta didik akan diberikan latihan secara individu untuk melihat pemahaman mereka selama proses pembelajaran, dan soal latihan yang diberikan sama dengan soal yang akan diberikan dikelas eksperimen. Terlihat peserta didik yang fokus memperhatikan tadi bisa mengisi dengan mudah soal-soal tersebut, dan ada beberapa yang salah memahami antara diagonal bidang dan bidang diagonal.

Nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan berturut-turut adalah 71,48 dan 61,12 nilai tersebut diambil dari nilai pretest peserta didik dengan materi lingkaran. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan pendekatan *kontekstual teaching and learning* sedangkan perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran *ekspositori*,



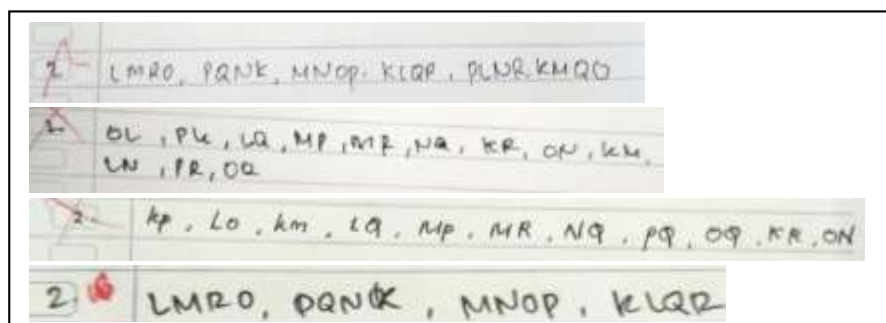
nilai rata-rata kedua sampel yaitu 89,84 untuk kelas eksperimen dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70, sedangkan untuk nilai rata-rata kelas kontrol adalah 85,04 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Dilihat dari hasil *Posttest* nilai rata-rata kedua kelas sampel menjadi meningkat setelah diberikan perlakuan, dan nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai *posttest* kelas kontrol dengan perbedaan 4,8 point. Hasil temuan ini sejalan dengan Sari, S.A. (2019) nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol.



**Gambar 1.** Rekapitulasi jawaban peserta didik kelas sampel

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa butir soal nomor 2 peserta didik hanya memperoleh nilai 82% pada kelas eksperimen dan 68,2% pada kelas kontrol. Setelah dianalisis dari jawaban *posttest*, pada kelas eksperimen ada 3 peserta didik yang salah menjawab bidang diagonal dan 5 peserta didik belum lengkap menuliskan jawabannya. Sedangkan pada kelas kontrol ada 6 peserta didik yang salah menjawab dan 5 peserta didik masih belum lengkap menuliskan jawabannya. Padahal pada saat pembelajaran dikelas eksperimen, peserta didik dituntun untuk mengkonstruksi sendiri bidang diagonal tersebut. Akan tetapi pada saat mengerjakan latihan peserta didik masih ada yang salah menjawab antara diagonal bidang dan bidang diagonal serta belum menemukan semua bidang diagonal dari kubus tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol guru menggunakan alat peraga saat menjelaskan dan mengaitkan langsung dengan kelas yang berbentuk kubus agar peserta didik lebih paham mengenai bidang diagonal tersebut. Namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik paham akan bidang diagonal dan diagonal bidang sehingga masih sering tertukar antara kedua unsur tersebut juga tidak dapat menemukan semua bidang diagonal maupun diagonal bidang dari kubus.

Berikut merupakan contoh jawaban peserta didik kelas eksperimen dan kontrol pada butir soal nomor 2



**Gambar 2** Jawaban butir soal no 2 peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

Selain butir soal nomor 2, peserta didik juga masih banyak yang belum tepat menggambar soal nomor 1 dan 3, dimana ada 14 peserta didik kelas kontrol dan ada 12 peserta didik kelas eksperimen yang masih asal menggambar, dan tidak menggunakan penggaris sehingga gambar dari kubus maupun balok menjadi tidak sempurna. Hal ini berimbas kepada berkurangnya nilai peserta didik.

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki skor yang tidak jauh berbeda, sehingga mengakibatkan rata-rata nilai dari peserta didik kedua kelas sampel juga hampir sama hanya selisih 4.9 point saja. hasil perhitungan menggunakan uji-t dengan bantuan microsoft excel menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  adalah 1,67686 dan  $T_{tabel}$  adalah 2,010635, yang berarti  $T_{hitung} < T_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual tidak lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ekspositori.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII.1 dan VIII.2 di SMP N 18 Kota Bengkulu setelah satu kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual tidak lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ekspositori.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Penggunaan waktu dalam menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* harus sangat diperhatikan, karena pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. penelitian kelas eksperimen hendaknya dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan untuk dapat melihat hasil yang maksimal.
3. Guru harus bisa mengkondisikan seluruh anggota kelompok agar terlibat aktif dalam pengerjaan LKPD.
4. Pada LKPD, gunakan perintah yang mudah dipahami siswa dengan kalimat yang singkat, padat dan jelas.
5. Pada kelas dengan penerapan model pembelajaran ekspositori lebih baik menggunakan bantuan alat peraga atau video pembelajaran guna memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggreni, Winda. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 06 Kota Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Bakhtiar, Faisal Azmi. 2014. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Strategi Team Games Tournament Berbasis Cartoon Art dan Elektro pada Siswa Kelas IV Semester 2 SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herawati, Anisa., Rusdi & Yensy, Nurul Astuty. 2019. Pengaruh Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran Example Non Example di SMP N 7 Kota Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. 2018. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Mahardhika, Winda Fadia. 2019. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Negeri 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Mulyasa, E. 2017. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Bayu Ardi. 2009. Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Materi Pokok Teorema Phytagoras SMP Negeri 2 Pemasang Tahun Ajaran 2008/2009. Universitas Negeri Semarang
- Riduwan & Sunarto. 2017. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, praktik dan penilaian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Sari, Ita Permata., Maizora, Syafdi & Yensi, Nurul Astuty. 2019. Perbandingan hasil Belajar Matematika Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW dengan Pembelajaran Ekspositori. Universitas Bengkulu.
- Sari, Santi Afrilia., Agustinsa, Ringki & Yensy, Nurul Astuty. 2019. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Berbasis Kontekstual dengan Pembelajaran Ekspositori di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Situmorang, Adi Suarman. 2016. Efektivitas Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas HKBP Nommensen. Universitas HKBP Nommensen
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sundayana, Rostina. 2015. *Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran : Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Susetyo, Budi. 2015. *Prosedur Penyusunan & Analisis Tes Untuk Penilaian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Bandung: PT Refika Aditama.